

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
MELALUI PERMAINAN *FLASH CARD* PADA ANAK KELOMPOK B TK
PERTIWI V GRABAG MAGELANG**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Rakhmawan Dwi Atmanto
NIM 09105244024

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2016**

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal skripsi yang berjudul “MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PERMAINAN *FLASH CARD* PADA ANAK KELOMPOK B TK PERTIWI V GRABAG MAGELANG” yang disusun oleh Rakhmawan Dwi Atmanto, NIM 09105244024 ini telah disetujui pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, Maret 2016

Pembimbing

Dr. Ali Muhtadi, M.Pd

NIP 197402212000121001

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PERMAINAN *FLASH CARD* PADA ANAK KELOMPOK B TK PERTIWI V GRABAG MAGELANG

IMPROVING ABILITY TO BEGIN READING USING FLASH CARDS GAME FOR KIDS GROUP B IN PERTIWI V KINDERGARTEN GRABAG MAGELANG

Oleh : Rakhmawan dwi atmanto, ktp/tp
rakhmawan8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca permulaan untuk anak kelompok B di TK Pertiwi V Grabag magelang menggunakan permainan *flash card*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan kolaboratif partisipatif dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B yang berjumlah 16 anak yang terdiri dari 7 laki-laki dan 9 perempuan. Objek penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan menggunakan permainan *flash card*. Metode yang digunakan adalah observasi, sedangkan teknik analisis data digunakan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan flash card mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di TK Pertiwi V Grabag. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil observasi yang meningkat pada setiap siklusnya. Peningkatan dari pra tindakan ke Siklus I sebesar 25,23% dan dari Siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan sebesar 15,43%. Anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik sebelum tindakan/pratindakan sebesar 41,17%, pada Siklus I sebesar 66,4%, dan pada Siklus II sebesar 81,83%.

Kata kunci: *kemampuan membaca permulaan, permainan flash card*

Abstract

This research aimed to improve ability begin reading for kids group B in Pertiwi V Grabag kindergarten using the flash crad game. This research is an action research conducted using a participatory collaborative model of Kemmis and Mc. Taggart. The subjects were children in group B, amounting to 16 children consisting of 7 men and 9 women. Object of this research is the ability begin reading using flash card game. The method used is the observation, while the data analysis techniques used in qualitative and quantitative. The results showed that flash cards game can improve ability begin reading for kids group B in Pertiwi V Grabag kindergarten. This improve can be seen from the observation that increased in each cycle. The improve from pre-action to the first cycle of 25,23% and from Cycle I to Cycle II, an increase of 15,43%. Children who are in Very Good Developing criteriaprior actions/pre-action amounted to 41,7%, in the Cycle I amounted to 66,4%, and in Cycle II amounted to 81,83%.

Keywords: *ability begin reading, flash cards game*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Majunya suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu pendidikan dari bangsa itu sendiri. Pendidikan yang tinggi akan dapat mencetak sumber daya manusia (SDM)

yang berkualitas. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Rendahnya mutu pendidikan masih disandang oleh bangsa Indonesia. Menurut Hari (2009:1), Badan PBB untuk urusan Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan (UNESCO) menempatkan pendidikan Indonesia tahun 2009

turun dari peringkat ke-58 menjadi ke-62 dari 130 negara. Rendahnya kualitas hasil pendidikan ini berdampak terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Hal ini dapat diminimalkan dengan mengupayakan sebaik mungkin pendidikan pada anak sejak dini.

Pendidikan anak usia dini sangat penting bagi kelangsungan bangsa, dan perlu menjadi perhatian serius dari pemerintah. Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14).”

Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Menurut UU Sisdiknas pasal 28, Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Menurut Biechler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010 : 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku anak juga sedang

terbentuk. Anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal secara cepat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Orborn (1981) dalam Depdiknas (2007: 5), perkembangan intelektual pada anak berkembang sangat pesat pada kurun usia nol sampai dengan pra-sekolah (4-6 tahun). Oleh sebab itu, usia pra-sekolah sering kali disebut sebagai “masa peka belajar”. Pernyataan didukung oleh Benyamin S. Bloom dalam Depdiknas (2007: 5) yang menyatakan bahwa 50% dari potensi intelektual anak sudah terbentuk usia 4 tahun kemudian mencapai sekitar 80% pada usia 8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang telah mulai terbentuk pada usia tersebut. Sedemikian pentingnya masa itu sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas). Masa ini merupakan masa yang penting untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik dan motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Saputra, 2005: 2).

Masjidi (2007:39) mengatakan bahwa, ”MEMBACA adalah bagian penting dalam proses pendidikan. Kita mendapat ilmu pengetahuan dari membaca buku. Kita bisa memperoleh informasi atau ilmu apapun yang kita inginkan melalui kegiatan membaca buku. Tanpa membaca, proses pembelajaran dan pendidikan tak akan dapat berlangsung”.

Sejalan dengan pendapat di atas Leonhardt (2001:27) mengatakan bahwa anak yang gemar membaca akan memiliki rasa kebahasaan yang tinggi. Membaca dapat memberikan wawasan yang luas dan beragam dan dapat membantu anak

untuk memiliki rasa kasih sayang. Membaca dapat mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri anak dan merupakan salah satu kebahagiaan utama dalam hidup.

Kegiatan mengajarkan membaca dapat dilaksanakan di TK selama dalam batas-batas aturan pengembangan pra-akademik dan sesuai dengan karakteristik anak. Belajar membaca dapat diberikan secara terpadu dalam program pengembangan kemampuan dasar, dalam bidang pengembangan bahasa. Durkin (1966; 1966 dalam Dhieni 2007:5) mengatakan bahwa pengaruh membaca dini pada anak tidak ada efek negatif. Anak-anak yang telah diajar membaca sebelum masuk SD pada umumnya lebih maju di sekolah dari anak-anak yang belum pernah memperoleh membaca dini.

Sesuai dengan pendapat di atas, Steinberg (1982: 214-215 dalam Dhieni 2007: 5) mengemukakan bahwa setidaknya ada empat keuntungan mengajarkan membaca dini dilihat dari segi proses belajar-mengajar yaitu: (1) belajar membaca dini memenuhi rasa ingin tahu anak; (2) situasi akrab dan informal dirumah dan di KB atau TK merupakan faktor yang kondusif bagi anak untuk belajar; (3) anak-anak yang berusia dini pada umumnya perasa dan mudah terkesan, serta dapat diatur; (4) anak-anak yang berusia dini dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa mengajarkan membaca dapat dimulai sejak usia dini bahkan kemampuan ini dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Pertiwi V Grabag, bahwa tingkat

pencapaian perkembangan anak dalam lingkup perkembangan keaksaraan dapat diketahui bahwa anak di TK Pertiwi V Grabag Magelang masih dibawah standar tingkat pencapaian perkembangan. Dari lima indikator yang ditetapkan oleh Permendiknas No. 58 tahun 2009, tidak semuanya berhasil dikuasai anak. Kelima indikator tersebut, anak diharapkan: Pertama mampu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal; Kedua mampu mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya; Ketiga mampu menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama; Keempat mampu memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf; mampu membaca nama sendiri.

Pada indikator yang pertama, anak diharapkan mampu menyebutkan simbol- simbol huruf yang dikenal. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, 80 % anak belum mampu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal dengan baik dan benar. Dari fakta tersebut, indikator yang pertama belum berhasil dicapai.

Pada indikator kedua, anak diharap mampu mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, pada kegiatan ini terlihat kemampuan anak masih sangat kurang, 75 % anak belum mampu mengenal suara dari benda yang ada disekitarnya. Pada indikator ke tiga 80 % anak belum mampu menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. Pada indikator ke empat, mampu memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, 80 % anak belum mampu. Selanjutnya pada indikator kelima, 50 % anak masih belum mampu membaca namanya sendiri.

Dari kelima indikator perkembangan keaksaraan anak di atas, indikator kesatu, kedua, ketiga, keempat dan kelima perlu menjadi kajian khusus dalam proses belajar berikutnya. Diperlukan adanya suatu tindakan nyata untuk mengatasi masalah tersebut sehingga dapat berdampak positif terhadap hasil belajar anak. Anak diharapkan mampu mencapai setiap indikator dengan baik sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan yang dituju.

Berdasarkan hasil observasi di TK Petiwi V Grabag, Magelang. Diketahui faktor penyebab masih rendahnya tingkat pencapaian perkembangan keaksaraan anak antara lain, yaitu : (1) cara yang digunakan guru masih monoton, yaitu guru menulis bacaan dipapan tulis kemudian anak diminta untuk menirukan kembali bacaan tersebut dan mencatat bacaan dalam bukunya masing-masing. Hal ini yang menyebabkan anak mengalami kebosanan belajar, mengantuk, pasif yaitu anak menulis kembali bacaan tersebut namun tidak bisa membacanya jika diminta membaca lagi; (2) terbatasnya alat peraga dan fasilitas yang digunakan, sehingga anak mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru; (3) "Teacher Center" masih menjadi budaya dalam kelompok, anak-anak sangat tergantung dengan inisiatif guru. Hubungan yang terjalinpun menjadi satu arah. Anak-anak tidak akan bertindak apabila guru tidak menyuruh melakukan suatu kegiatan akibatnya inisiatif dan peran anak dalam proses pembelajarannya menjadi minim sekali.

Untuk mengenalkan dan mengajarkan membaca permulaan pada anak dibutuhkan metode pengajaran yang tanpa beban. Belajar membaca permulaan harus dibuat menyenangkan

dan yang penting adalah bahwa dalam belajar membaca permulaan melalui proses sosialisasi yang artinya anak mengenal huruf dari benda yang sering dilihat dan ditemui.

Selama ini, beberapa metode telah digunakan dalam pembelajaran membaca seperti metode buku cerita. Buku cerita digunakan untuk menumbuhkan minat baca pada anak. Melalui buku cerita, anak belajar menerka kata yang tertulis berdasarkan cerita yang ada. Dalam menggunakan buku cerita, anak tidak bisa melakukannya sendiri. Penggunaan buku cerita perlu adanya bantuan dari teman sebaya atau orang dewasa yang sudah mampu membaca agar bisa membantu membacakan ceritanya.

Salah satu metode belajar membaca permulaan yang menyenangkan dan dapat meningkatkan minat anak untuk gemar membaca dapat menggunakan permainan *flash card*. *Flash card* adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata, yang diperkenalkan oleh Glenn Doman, seorang dokter ahli bedah otak dari Philadelphia, Pennsylvania. Gambar-gambar pada flashcard dikelompok-kelompokkan antara lain: seri binatang, buah-buahan, pakaian, warna, bentuk-bentuk angka, dan sebagainya. Flashcard tersebut dimainkan dengan cara diperlihatkan kepada anak dan dibacakan secara cepat, hanya dalam waktu 1 detik untuk masing-masing kartu. Melalui permainan flashcard anak dapat belajar sambil bermain. Permainan flashcard dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengasyikkan. Melalui permainan flashcard anak tidak menyadari dirinya sedang menambah perbendaharaan kata. Permainan flashcard ini dapat merangsang dan menyiapkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa anak, yang

mana kemampuan membaca ditentukan oleh perkembangan bahasa. Permainan flashcard juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan anak dengan anak dan anak dengan guru. Melalui permainan flashcard ini dalam proses belajar, di harapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak di TK Pertiwi V Grabag. Dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan membacanya secara optimal sesuai dengan minat dan usianya melalui penelitian tindakan kelas di TK Pertiwi V Grabag Magelang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif partisipatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

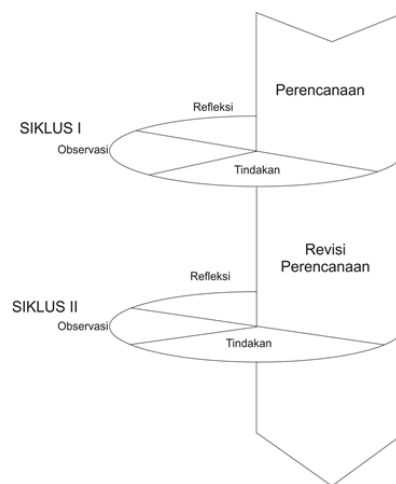
Penelitian ini dilakukan di TK Pertiwi V Grabag yang terletak di Desa Tirto Grabag Magelang. Penelitian dilaksanakan pada semester 1 bulan September 2015 sampai Oktober 2015 dalam siklus yang tidak dapat ditentukan. Siklus dihentikan apabila penelitian ini mencapai kriteria keberhasilan.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Pertiwi V Garbag yang berjumlah 16 anak yaitu 7 laki-laki dan 9 perempuan. Objek penelitian dalam tindakan ini adalah kemampuan membaca permulaan menggunakan media flash card

Prosedur Penelitian

Peneliti ini menggunakan desain penelitian dari Kemmis dan Mc Taggart. Model penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah model siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan atau proses pembelajaran yang semakin lama semakin meningkat hasilnya. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga tahap pada satu siklusnya dan terdiri dari empat komponen yang terdiri dari rencana, tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan kelas kemmis and Taggart

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode observasi. Observasi dilakukan bersamaan ketika pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi berupa *checklist*.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Membaca Permulaam Menggunakan Permainan *Flash Card*

Variabel	Indikator
Kemampuan membaca	Menyebutkan bermacam-macam kata benda yang ada dilingkungan sekitar

	Menyebutkan kata-kata dengan suku kata awal yang sama dan suku kata akhir yang sama
	Menghubungkan gambar/benda dengan kata
	Membaca gambar yang memiliki kata/kalimat sederhana
	Membuat coretan bermakna

Teknik Analisis Data

Menganalisis data menurut Sanjaya (2011:117) merupakan proses mengolah data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis deskriptif kualitatif model alur berdasarkan observasi kegiatan pembelajaran maupun hasil tindakan yang telah dilakukan. Analisis digunakan untuk merefleksikan agar peneliti dapat menentukan tindakan yang akan diambil pada siklus berikutnya. Analisis terhadap anak dapat dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Menjumlahkan skor yang dicapai anak pada setiap butir amatan
- b. Membuat tabulasi skor observasi peningkatan kemampuan membaca anak yang terdiri dari no, nama anak, butir amatan, jumlah skor.

- c. Menghitung prosentasi peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui permainan flashcard dengan cara berikut:

- 1) Prosentase pencapaian kemampuan

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan

NP : Nilai persen yang diharapkan

R : Skor amatan yang dicapai

SM : jumlah skor maksimal

- 2) Skor maksimum = skor maksimum butir amatan x jumlah butir amatan
- 3) Skor maksimum = 4 x 8 = 32
- 4) Hasil prosentase diisikan pada tabel tabulasi pada kolom (%)
- 5) Membandingkan hasil prosentase pencapaian pada setiap anak dengan prosentase keberhasilan pada siklus yang telah ditentukan peneliti. Penelitian pada setiap siklus akan berhasil jika anak sudah mencapai prosentase yang telah ditentukan peneliti pada setiap siklus.

Keberhasilan kegiatan ini tercapai apabila adanya 80% anak didik mampu meningkatkan membaca permulaan yang meliputi aspek menyebutkan bermacam-macam kata benda yang ada dilingkungan sekitar, menyebutkan kata-kata dengan suku kata awal yang sama dan suku kata akhir yang sama, menghubungkan gambar/benda dengan kata, membaca gambar yang memiliki kata/kalimat sederhana, dan membuat coretan bermakna.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Jenis penelitian yang telah dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara kolaboratif partisipatif yang terdiri dari dua siklus. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dan Siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Siklus II merupakan perbaikan dari Siklus I mengenai peningkatan kemampuan membaca permulaan anak yang diperoleh dari hasil refleksi pada Siklus I sehingga diharapkan pada Siklus II kemampuan membaca permulaan anak akan lebih meningkat. Berikut ini tabel tabulkasi skor peningkatan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di TK Pertiwi V Grabag dari pra tindakan sampai Siklus II:

Tabel 2. Tabulasi Skor Kemampuan Membaca Permulaan Anak Prasiklus

No	Nama anak didik	Butir Amatan								Jml	Jml %
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Fajar	2	2	1	2	3	2	2	2	16	50
2	Rizal	2	1	1	1	1	1	1	1	9	28,1
3	Dinda	2	1	1	1	2	1	1	1	10	31,25
4	Lukman	3	2	2	2	3	2	2	2	18	56,2
5	Andyanto	3	2	1	2	3	2	2	2	17	53,1
6	Nurma	3	3	2	2	3	2	2	2	19	59,3
7	Ainurohim	2	2	1	2	3	1	1	2	14	43,75
8	Zikra	2	2	1	1	2	1	1	1	11	34,3
9	Nanda	2	2	1	1	2	1	1	2	12	37,5
10	Selviana	3	3	2	2	3	2	2	2	19	59,3
11	Nailil	2	2	1	2	3	2	2	2	16	50
12	Karina	2	1	1	1	1	1	1	1	9	28,1
13	Vina	2	2	1	1	2	1	1	1	11	34,3
14	Rizqi	2	1	1	1	1	1	1	1	9	28,1
15	Lanang	2	2	1	1	2	1	1	1	11	34,3
16	Ratna	2	2	1	1	1	1	1	1	10	31,25
Jumlah										211	658,85
Rata-rata kemampuan Membaca Permulaan anak 1 kelas										13,18	41,17%

Tabel 3. Tabulasi Skor Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I

No	Nama anak didik	Butir Amatan								Jml	Jml %
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Fajar	3	3	2	3	4	3	3	3	24	75
2	Rizal	3	3	2	2	3	2	2	2	19	59,3
3	Dinda	3	3	2	2	2	2	2	2	18	56,25
4	Lukman	4	3	3	3	4	3	3	3	26	81,25
5	Andyanto	4	3	2	3	4	3	3	3	25	78,12
6	Nurma	4	4	3	3	4	3	3	3	27	84,37
7	Ainurohim	3	3	2	3	4	2	2	3	22	68,75
8	Zikra	3	3	2	2	3	3	2	2	20	62,5
9	Nanda	3	3	2	2	3	2	2	3	20	62,5
10	Selviana	4	3	3	3	4	3	3	3	26	81,25
11	Nailil	4	3	2	3	4	3	3	3	25	78,12
12	Karina	2	2	2	2	2	2	2	2	16	50
13	Vina	3	3	2	2	3	2	2	2	19	59,37
14	Rizqi	2	2	2	2	2	2	2	2	16	50
15	Lanang	3	3	3	2	3	2	2	2	20	62,5
16	Ratna	3	2	2	2	2	2	2	2	17	53,12
Jumlah										370	1062,4
Rata-rata kemampuan Membaca Permulaan anak 1 kelas										21,25	66,4

Tabel 4. Tabulasi Skor Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II

No	Nama anak didik	Butir Amatan								Jml	Jml %
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Fajar	4	4	3	3	4	4	3	3	28	87,5
2	Rizal	4	4	3	3	3	3	3	3	26	81,25
3	Dinda	4	3	3	3	3	4	3	3	26	81,25
4	Lukman	4	4	3	4	4	4	3	4	30	93,75
5	Andyanto	4	4	3	3	4	4	3	3	28	87,5
6	Nurma	4	4	3	4	4	4	3	4	30	93,75
7	Ainurohim	4	4	3	3	3	3	3	3	26	81,25
8	Zikra	4	4	3	3	4	4	3	3	28	87,5
9	Nanda	4	4	3	3	3	4	3	3	27	84,3
10	Selviana	4	4	3	4	4	4	3	3	30	93,75
11	Nailil	4	4	3	3	4	4	3	3	28	87,5
12	Karina	3	3	2	3	3	2	2	2	20	62,5
13	Vina	4	4	3	3	3	3	3	3	26	81,25
14	Rizqi	3	3	2	2	3	3	2	2	20	62,5
15	Lanang	4	4	3	3	3	3	3	3	26	81,25
16	Ratna	4	3	2	2	2	3	2	2	20	62,5
Jumlah										419	1309,3
Rata-rata kemampuan Membaca Permulaan anak 1 kelas										26,18	81,83

Keterangan Butir Amatan:

1. Anak mampu menyebutkan bermacam-macam benda
2. Anak mampu menunjukkan bermacam-macam benda

3. Anak mampu menyebutkan kata yang suku awal atau akhir sama
4. Anak mampu menunjukkan kata yang suku awal atau akhirnya sama
5. Anak mampu memasangkan antara gambar/benda dengan kata
6. Anak mampu membaca gambar yang memiliki kata
7. Anak mampu membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana
8. Anak mampu membuat coretan bermakna di bawah gambar

Pelaksanaan Siklus II yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan sudah mengalami peningkatan yang dapat dibandingkan dengan hasil pelaksanaan Siklus I. Kemampuan membaca permulaan dalam pelaksanaan tindakan Siklus II yang dilaksanakan dua kali pertemuan sudah mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil kemampuan membaca permulaan anak memperoleh rata-rata persentase sebesar 66,4% yang termasuk dalam kriteria baik pada Siklus I yang meningkat pada Siklus II dengan perolehan rata-rata persentase sebesar 81,83% yang termasuk dalam kriteria sangat baik.

Berdasarkan perolehan data tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan Sekelompok anak TK Pertiwi V Grabag Magelang mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Perolehan data rata-rata persentase pada Siklus II yaitu 81,83% yang sudah melebihi indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu $\geq 80\%$. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan Siklus II dihentikan.

Adapun hasil analisis unotuk siklus II ini adalah sebagai berikut:

- a. Perhatian guru cukup menyeluruh sehingga dalam pembelajaran tidak ada anak yang main sendiri.
- b. Dalam penyampaian pembelajaran guru mulai atraktif dan mampu mengkondisikan kelas sehingga membuat anak berpartisipasi dalam permainan.
- c. Guru mulai memberikan variasi pembelajaran misalnya semangat, reward pujian, dan lain-lain agar anak tidak januh dan bosan dalam pembelajaran.
- d. Guru dalam memotivasi anak agar aktif dalam kegiatan pengembangan bahasa sudah bagus, dapat diketahui dari kondisi dimana tidak terdapat anak yang ramai sendiri, semua merespon materi dengan baik.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil observasi yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan kemampuan membaca permulaan kelompok anak TK Pertiwi V Grabag, Magelang pada Siklus II mengalami peningkatan sesuai dengan perkembangan yang diharapkan.

Sebagai penutup dalam diskripsi tindakan penelitian ini, peneliti paparkan hasil perkembangan membaca permulaan anak dari siklus I sebesar 66,4% menjadi 81,83% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis awal yang berbunyi melalui permainan *flash card* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada kelompok anak TK Pertiwi V Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2015/2016 teruji kebenarannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sekelompok anak TK Pertiwi V Grabag Magelang, penggunaan media flash card dalam

kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II yang mengalami peningkatan secara bertahap.

Dina Indriana (2011: 68-69) menyebutkan bahwa flash card adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar dengan ukuran sekitar 25 cm x 30 cm. Kelebihan flash card ini adalah praktis dalam pembuatan dan penggunaannya, mudah diingat karena gambar yang ada berwarna sehingga menarik perhatian, dan menyenangkan. Media flash card yang digunakan didalam penelitian ini berukuran 20 cm x 10 cm dengan gambar dan kata keterangan gambar pada samping gambar.

Setelah sekelompok anak TK Pertiwi V Grabag Magelang mendapatkan tindakan pada saat pembelajaran membaca permulaan menggunakan permainan Flash card selama 2 siklus, hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan membaca anak. Setelah dilaksanakan Siklus II, keberhasilan yang direncanakan peneliti dapat tercapai dengan hasil yang cukup baik.

Adapun hasil pembahasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Pada Siklus II, sebagian besar anak sudah mencapai kriteria keberhasilan dalam kemampuan membaca permulaan. Hanya ada beberapa anak yang belum mencapai kriteria keberhasilan dikarenakan belum memiliki ketertarikan atau kesiapan untuk membaca sehingga tidak memperhatikan guru dan sering melamun sendiri walaupun anak ini sudah cukup umur. Anak lebih sering mengganggu teman dan

keluar kelas sehingga tidak memperhatikan guru dan masih sulit untuk berkonsentrasi. Hasil ini sesuai dengan teori dari Crawley dan Mountain dalam Farida Rahim (2007: 2) yang mengatakan bahwa membaca pada tingkat awal dapat diberikan di TK namun hal ini tergantung dari kesiapan anak. Berapapun usia anak TK sudah mampu untuk membaca asalkan anak sudah mempunyai kesiapan untuk membaca sehingga saat guru mengajarkan anak akan lebih mudah untuk menerima apa yang diajarkan oleh guru.

- 2) Anak tidak mengalami kesulitan lagi dan mudah untuk membaca dengan jelas karena tulisan pada media diperbesar, sesuai dengan dunia anak karena flash card memiliki gambar yang menarik dan berwarna-warni. Selain anak lebih jelas saat membaca huruf yang ada pada flash card tersebut, anak juga menjadi lebih aktif serta dapat memberi variasi dalam proses belajar mengajar guru karena sebelumnya hanya menggunakan media papan tulis dan LKA serta kegiatan pembelajaran membaca lebih efektif. Hasil ini sesuai dengan pendapat Hamalik dan Sadiman dalam Nurbiana Dhieni (2008: 10.4) dan dari Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2005: 2) yang mengatakan bahwa dengan menggunakan media dapat mengatasi sikap pasif anak sehingga anak tidak hanya mendengarkan guru tetapi juga mengamati dan melakukan serta media mampu memberikan variasi dalam pembelajaran. Media yang digunakan

seharusnya sesuai dengan kebutuhan anak. Saat media ini digunakan di sekelompok anak TK Pertiwi V Grabag Magelang, media flash card ini sangat efektif bagi guru ataupun anak. Guru dapat lebih mudah untuk mengajarkan anak membaca dan anak lebih tertarik dan mudah menangkap apa yang diajarkan guru sehingga dengan media ini mampu meningkatkan kemampuan membaca anak.

- 3) Pembelajaran membaca permulaan menggunakan media flash card sudah dibuat lebih menantang dengan menunjukkan secara cepat sambil bermain-main, sehingga anak menjadi lebih bersemangat, lebih antusias dan menimbulkan kepenasaran anak. Suasana kelas juga menjadi lebih kondusif, nyaman sehingga hampir semua anak menjadi lebih fokus ketika proses pembelajaran membaca menggunakan media flash card. Hasil ini sesuai dengan pendapat Bromley dalam Nurbiana Dhieni (2005: 5.22) yang mengatakan bahwa strategi yang digunakan harus sesuai dengan minat anak dan pendekatan diberikan dengan menerapkan prinsip DAP yaitu belajar sambil bermain. Hal ini juga sependapat dengan Aulia (2011: 37) yang mengatakan bahwa pembelajaran sebaiknya dilakukan sambil bermain sehingga tidak membebani anak dan buat anak nyaman mungkin. Dengan ruangan yang nyaman dan tenang, anak dapat lebih berkonsentrasi dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan ruang

yang selalu tidak kondusif dapat mengurangi kenyamanan dan konsentrasi anak.

- 4) Dengan menggunakan media flash card dan guru memberikan reward berupa bintang, anak menjadi lebih bersemangat saat belajar membaca. Anak lebih kondusif saat menunggu gilirannya dan sudah lebih percaya diri saat maju dan melafalkan kata atau membaca dengan suara keras. Anak yang sebelumnya sering mengganggu teman sekarang mau memperhatikan dan antusias dengan tugas yang diberikan. Hasil ini sesuai dengan pendapat Bromley dalam Nurbiana Dhieni (2005: 5.22) yang mengatakan bahwa dalam suatu pembelajaran harus memperhatikan motivasi. Motivasi ekstrinsik ini sangat penting bagi anak agar ia lebih percaya diri dan terus berusaha agar mampu melakukan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia. (2011). *Mengajarkan Balita Anda Membaca*. Yogyakarta: Intan Media.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat TK/SD
- Indriana, Dina. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pembelajaran*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rahim, Farida. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Leonhardt, Mary. (1997). *99 Ways to Get Kids to Love Reading and Books They'll Love: Three Rivers Press*. Alwiyah
- Abdurrahman(penerj). 2001. Newyork: Kaifa
- Masjidi, Noviar. (2007). *Agar Anak Suka Membaca*. Yogyakarta: Media Insani.
- Dhieni, Nurbiana. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 UU RI No. 20 TH. (2003). Jakarta: Sinar Grafika.
- Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yulianti, Dwi.(2010).*Bermain Sambil Belajar Sains*, Jakarta: PT Indeks.